



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (1). 2020. 27-32

RESEARCH ARTICLE

---

---

## PERAN WAHID HASYIM DALAM PENDIDIKAN NADHATUL ULAMA DI INDONESIA PADA TAHUN 1940-1949

Oleh:

Putri Rizki Mpayang, Aulia Novemy, Dhita Surbakti Anggi<sup>1</sup>

Naskah diterima : 26 November 2019, Naskah direvisi : 28 Februari 2020, Naskah disetujui : 20 Maret 2020

**To cite this article:** Mpayang, P.R., Novemy, A., & Anggi, D.S. (2020). Peran wahid hasyim dalam Pendidikan nahdatul ulama di indonesia tahun 1940-1949. *Factum: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9 (1). 2020. 27-32, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21494>.

---

---

### ABSTRACT

*The study in this article examined Wahid Hasyim role in Islamic education, specifically in its relation to the renewal of Islamic education in the Tebuireng Islamic Boarding School. The method used is a historical method which consists of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Based on the study results, the efforts to renew Islamic education in the Islamic boarding school Tebuireng were initiated by Wahid Hasyim. The pan Islamism movement in the Middle East that spread in the Mecca area had a major influence on the formation of Wahid Hasyim's Islamic renewal ideas. When he studied in Mecca in 1932, his learning and interaction with people of different nationalities were internalized and shaped his views so that he could initiate ideas for Islamic renewal. When he returned to Tebuireng, Wahid Hasyim proposed to Hasyim Asy'ari to make an advance on the teaching methods and materials at the Tebuireng boarding school.*

**Keywords:** KH. Abdul Wahid Hasyim; Renewal of Islamic Education; Tebuireng Boarding school; Madrasah Nizamiyah.

---

<sup>1</sup>Putri Rizki Mpayang, Aulia Novemy, Dhita Surbakti adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Penulis dapat dihubungi di alamat email : [putririzkimpayang15@gmail.com](mailto:putririzkimpayang15@gmail.com).

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan dan perkembangan institusi pendidikan Islam di kalangan kaum tradisional hampir tak tersentuh, meskipun ditemukan adanya persamaan diantara institusi pendidikan tradisional. Penting untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim lebih dalam, khususnya dalam memajukan pendidikan Islam yang dapat kita rasakan hingga saat ini adalah masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan masuknya pelajaran umum di Madrasah. KH. Wahid Hasyim juga mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada, misalnya didirikannya PGA (Pendidikan Guru Agama), dan PTAN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), yang kemudian sekarang ini menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan sebagian lagi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

## **METODE**

Metode dalam kajian ini dilakukan dengan studi literatur dari sejumlah buku, jurnal yang relevan. Data yang didapat melalui studi literatur digunakan untuk membuat analisis deskriptif mengenai kajian Peran K.H. Wahid Hasyim Dalam Pendidikan Nadhatul Ulama di Indonesia pada tahun 1940-1949.

## **PEMBAHASAN**

Wahid Hasyim adalah seorang sosok pemuda nan cerdas dan memiliki pandangan ke depan melampaui banyak orang pada masanya. Ide pemikiran, gagasan serta kiprahnya dalam pergerakan

memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Pentas politik dan pendidikan merupakan indikator utama dari kiprah Wahid Hasyim. Untuk berada di tahap itu semua, faktor internal yakni kapasitas dalam dirinya yang mumpuni, cerdas, otodidak dan mampu berinteraksi dengan baik kepada siapapun tanpa pandang bulu memiliki pengaruh signifikan. Selain faktor dari dalam dirinya, terdapat pula faktor eksternal yang turut mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim (Dhofier, 1982, hlm. 105), yaitu:

1. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai sosok ayah yang demokratis. Dengan ilmu disiplinnya dalam memimpin nampak pula sikap demokratis yang menonjol dalam kehidupan berkeluarga, terutama untuk urusan mendidik putra-putrinya. Sebagai ulama besar yang tersohor, beliau mengharapkan putra-putrinya dapat mengikuti jejak dirinya dan tumbuh berkembang menjadi generasi berpengetahuan luas, terkhusus dalam ilmu agama. Oleh sebab itu, diciptakan suasana kehidupan dalam keluarga sedemikian rupa sebagai upaya mendukung proses pembelajaran anggota keluarga di dalamnya.
2. K.H. Muhammad Ilyas, saudara sepupu K.H. Abdul Wahid Hasyim yang pada masanya pernah mengenyam pendidikan di *Hollands Indische School* (HIS) di Surabaya. Memiliki peran besar untuk membimbing Wahid Hasyim, sehingga Wahid Hasyim tumbuh menjadi sosok remaja yang cerdas. Muhammad Ilyas ini terkenal fasih dalam berbahasa Arab. Ia tak segan-segan berbagai ilmu pengetahuan umum yang didapatkan

ketika bersekolah di HIS dan ilmu tersebut belum terdapat dalam ajaran di pondok pesantren.

3. Syeikh Umar Hamdan, gurunya yang merupakan ulama terkenal ketika itu di Mekkah. Kepada beliau Wahid Hasyim mempelajari ilmu-ilmu hadits, tafsir, fiqh, tasawuf, nahwu, saraf dan ilmu lainnya.
4. Yang terakhir akibat adanya pengaruh gelombang pembaharuan Islam yang gencar dilakukan di negara-negara Muslim Timur Tengah, mendorong adanya suatu kesadaran bagi para pendidik Islam di Indonesia dalam melakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan. Demikian pula, sistem pendidikan masa Belanda kala itu sudah jauh lebih maju dan lebih modern, hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya kesadaran baru tersebut.

Bangsa Indonesia pada awal kemerdekaan masih saja mengambil sikap dan pemikiran bahwa pendidikan anak-anak mereka harus ditunjukkan untuk menjadikan mereka itu sebagai "ahli agama". Sedangkan di sisi lain perhatian anak-anak terhadap hal ini kurang.

K.H Wahid Hasyim dalam ini berpendapat bahwa untuk menjadikan orang beragama tidaklah perlu bagi orang tersebut harus mempunyai pemikiran agama yang terlalu dalam dan luas. Tidak semua orang yang berpengetahuan agama menjadi orang yang beragama dengan baik. Karena faktanya seringkali diketahui seseorang yang tidak berpengetahuan agama secara luas dan mendalam, tetapi kenyataannya beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama dalam arti luas dan mendalam. Dan

sebaliknya, sering ditemukan orang yang sangat mengerti ilmu-ilmu agama yang mendalam, tetapi perbuatannya tidak mencerminkan nama baik sebagaimana seorang yang beragama. Karena itulah, pengetahuan tidak boleh disatukan oleh perasaan keagamaan yang sempit.

K.H.Wahid Hasyim menegaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Beliau mengatakan bahwa Islam tidak hanya menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi sangat menganjurkan orang supaya memikirkan, menganalisis dan mengupas segala ajaran. Dalam Islam, pemikiran logika merupakan pokok bagian yang penting dalam menentukan nilai benar atau salah. Suatu hal berupa kejadian maupun peristiwa yang berdasarkan logika tidak dapat diterima, maka di dalam ajaran Islam juga otomatis tidak dapat diterima. Ajaran Islam pada dasarnya tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada pemikiran logika. Namun, K.H. Abdul Wahid Hasyim tetap mengingatkan akan keterbatasan akal yang kita punya. Oleh sebab itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus 'dibarengi' dengan ilmu agama. Dengan ilmu agama itulah manusia dapat membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu (Atjeh, 2015).

K.H Wahid Hasyim memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping ilmu pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu iman dan takwa yang ditafsirkan untuk menjaga diri dengan arti takut terhadap Allah sang pencipta alam, juga takwa ditafsirkan menjaga diri dari kesalahan.

Dua syarat untuk hidup tersebut, yakni ilmu pengetahuan dan takwa yang ada dalam pandangan Islam tidak mungkin

dapat dipisahkan, dan harus sama-sama seimbang (*balance*). Bahkan Islam memandang lebih condong ke arah takwa dari pada kepada ilmu pengetahuan. Ilmu sebagai buah dari otak, hendaknya perlu di seimbangkan dengan ketakwaan sebagai isi hati. Kemajuan dari otak yang tidak di sertai dengan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan runtuhnya suatu nilai dan pandangan manusia menjadi berubah, bukan ke atas tapi ke bawah, sehingga menyebabkan suatu kejahatan kecil seperti merusak jiwa atau merenggut nyawa.

Untuk dasar pendidikan Islam, dibutuhkan fundamen yang menjadi landasan agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri serta tidak mudah roboh akibat dari tiupan angin kencang dalam bentuk ideologi yang muncul, baik di era terkini maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam inilah menurut Nur Uhbiyati, secara garis besarnya ada tiga pokok, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim sejak dahulu membagi sumber atau nilai dasar ideal yang dijadikan sebagai acuan (patokan). Dalam pendidikan Islam dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu Al-qu'an, Sunnah, Alam semesta dan Ijtihad (Atjeh, 2015, hlm. 40-41).

Islam adalah agama yang sempurna, sehingga dalam setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai bentuk dari aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadi yang muslim, maka pendidikan Islam ini memerlukan suatu dasar yang menjadi

landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal (Daradjat, 2008). Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "insan kamil" (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspekif para ulama muslim.

1. Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai

- problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya.
2. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian berpusat pada maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.
  3. Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan “untuk apa kita hidup?”. Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih di sukai Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin.
  4. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan manusia secara universal (Nur Rohmah, 2018, hlm. 57-59)

Di dalam artikel “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik” Wahid Hasyim

menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang dididik tidak lagi ditempatkan sebagai objek, tetapi subjek, dimana guru dan murid juga sama-sama belajar. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahamannya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lainnya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

Di awal abad ke-20, tidak disangsikan lagi bahwa bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk pergerakan (perubahan) sosial, keagamaan, politik dan pendidikan. Pergerakan ini dipelopori tidak saja oleh para pemimpin kaum sekuler nasionalis, tetapi juga oleh pemimpin Muslim nasionalis yang dalam perkembangannya terpecah menjadi 2 (dua) kubu yakni modernis dan tradisional. Perkembangan pergerakan tersebut termasuk peran para pemimpinnya telah banyak dikaji oleh para sarjana Barat dan Indonesia. Tetapi, kebanyakan mereka memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pergerakan sekuler dan modernis. Sedangkan kaum tradisional mendapat perhatian yang sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan bahwa kaum modernis, dalam pandangan mereka, sebagai kelompok yang mempunyai pandangan dinamis, pragmatis dan adaptif, sebaliknya kaum

tradisionalis selalu mempunyai pandangan yang negatif terhadap segala bentuk inovasi terutama Barat, dan pemimpinnya dikategorikan sangat resisten untuk menerima perubahan.

#### **SIMPULAN**

Sikap terbuka Wahid Hasyim terhadap segala hal baru dan pemikiran maju menjadikannya sosok yang dapat diperhitungkan. Seperti dalam pergerakan kemerdekaan, andil dan sumbangsih Wahid Hasyim menjadi ketua Majelis Ala Islam Indonesia (MIAI), ditunjuk menjadi salah seorang anggota PPM sampai dipilihnya sebagai Menteri Agama menunjukkan bahwa perannya sangat signifikan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan dan mempersatukan wilayah Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atjeh, A. (2015). *Sejarah hidup k.h. a. wahid hasjim dan karangan tersiar*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan islam*. Bandung: Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Nur Rohmah, S. (2018). Pemikiran pendidikan islam menurut k.h. abdul wahid hasyim. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/4397/1/SKIPSI%20SITI%20NUR%20ROHMAH.pdf>.